

NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL (KONTEKS BUDAYA MINANGKABAU)

Kori Lilie Muslim

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah LAIN Bukittinggi

liliemuslimkori@gmail.com

<i>Diterima: 04 April 2017</i>	<i>Direvisi :03 Mei 2017</i>	<i>Diterbitkan:15 Juni 2017</i>
--------------------------------	------------------------------	---------------------------------

Abstract

This paper aims to analyze the influence of Islamic values in Indonesia in the form of culture and local wisdom of the Minangkabau people. We will discover the extraordinary fact that Minangkabau local culture and wisdom has a very high Islamic value. Culture is something very important in society, because culture is identity. Culture makes a society different from another society. In society, culture has its own value, just like the Arabic culture and Indonesian culture. The different from Arabic culture and Indonesian culture is influenced by desert. The arabic live in difficult way whereas the Indonesian live in prosperous area. The prosperous area will create an extraordinary culture. Besides, the local wisdom in Indonesia is influenced by the sharia value. That is because of Islam has become the majority that affects everyone in Indonesia, especially Minangkabau people. The presence of Islam in Malay brought new concepts and values that replace the mystical values toward rational thinking. Islam also capable in solving unresolved problems in previous Malay beliefs. The deep influence makes Malay culture identical with Islam. This is due to the proverb mention "syarak mengata adat memakai", which implies that custom is an operational of Islamic values. In addition, Malay culture are sourced from Islam and there is nothing opposite to Islam, if there is a conflict among the custom, the custom must succumb. This is expressed in "tradition be upon the religion, the religion be upon the Qur'an"

Keyword: *Islamic value, culture, local wisdom*

Abstrak

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai Islam di Indonesia dalam Budaya dan kearifan lokal orang Minangkabau. Kita akan menemukan fakta yang luar biasa, bahwa budaya dan kearifan lokal Minangkabau memiliki nilai Islam yang sangat tinggi. Berbicara tentang budaya, budaya adalah Sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat, karena budaya adalah identitas. Budaya membuat suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam masyarakat, budaya memiliki nilai, tapi itu berbeda disetiap masyarakat. Kalau kita bandingkan dengan budaya Arab, penyebab budaya Indonesia berbeda dengan budaya Arab adalah budaya Arab dipengaruhi oleh padang pasir, jadi mereka hidup dalam kehidupan yang sulit sedangkan kehidupan orang Indonesia, mereka hidup pada daerah subur. Kawasan subur akan menciptakan budaya yang luar biasa. Kearifan lokal dalam masyarakat bisa dipengaruhi oleh Agama. Di Indonesia, kearifan lokal dipengaruhi oleh nilai syariah. Itu terjadi, karena Islam telah menjadi mayoritas yang mempengaruhi setiap orang di Indonesia, masyarakat Minangkabau khususnya. Kehadiran Islam di dunia Melayu membawa konsep-konsep dan nilai-nilai baru yang menggeser nilai-nilai yang berbau mistis ke arah pemikiran yang rasional. Islam juga mampu memecahkan persoalan-persoalan yang tak terpecahkan dalam keyakinan orang Melayu sebelumnya. Begitu dalamnya pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu sehingga banyak kalangan mengatakan bahwa Melayu identik dengan Islam. Hal ini disebabkan karena adanya pepatah adat yang menyebutkan "syarak mengata adat memakai", yang mengandung arti bahwa adat merupakan operasional dari nilai-nilai Islam. Di samping itu adat dalam kebudayaan Melayu bersumber dari Islam dan tidak boleh ada pertentangan adat dengan Islam, jika terdapat pertentangan maka adatlah yang

mengalah. Hal ini diungkapkan dalam pepatah adat “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”.

Kata kunci: Nilai Islam, Budaya, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) telah membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Kearifan dapat juga dikatakan sebagai kebijaksanaan yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan suatu individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif.

Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya. Ada kalanya kearifan lokal itu hanya diketahui dan diamalkan oleh beberapa orang dalam jumlah yang kecil, misalnya desa. Namun ada pula kearifan lokal yang digunakan oleh sekelompok besar masyarakat, misalnya kearifan lokal etnik. Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal di peringkat etnik juga bisa bermacam-macam bidang. Misalnya untuk merespons alam sekitar manusia.

Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup: sistem religi, bahasa, ekonomi,

teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan. Ia akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosiobudaya.

Berbicara mengenai budaya dan kearifan lokal kita pahami terlebih dahulu bahwa budaya dan kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal yaitu pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Jadi dapat diketahui unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal terdiri dari: manusia, gagasan yang bernilai baik, kebenaran yang telah mentradisi dan diakui oleh masyarakat. Dengan menggunakan empat unsur tersebut dalam memahaminya, dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui oleh masyarakat merupakan prinsip dasar dari semua agama, *wabil khusus* agama Islam. Manusia adalah pelaku dan pencipta budaya dan kearifan karena hakikat dari manusia itu sendiri dalam pandangan al-Qur`an atau al-Kitab terbangun dari jasad dan *ruh*.

Manusia tanpa ruh hanyalah jasmaniah yang tak bernyawa.

Manusia akal budinya disinari oleh *sinar ruh* melahirkan budaya dan kearifan luhur dan menjadi penuntun masyarakatnya. Budaya dan kearifan yang dilahirkan dalam masyarakat lokal tertentu menjadi warisan secara turun temurun dan menjadi budaya dan kearifan lokal atau *local wisdom*. Budaya kearifan lokal meskipun berlaku sebelum hadirnya agama di masyarakat lokal setempat, akan tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama, karena beberapa faktor.

Adapun faktor pertama yaitu dari segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan. Kedua segi kehadirannya, budaya dan kearifan lokal menjadi budaya kearifan lokal karena telah teruji dan melalui proses seleksi dari penilaian anggota-anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Ketiga, dari segi kegunaannya, kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan. Tindakan yang bernilai budi luhur dan yang diakui secara bersama.

Dari penjelasan tersebut dapatlah diketahui titik temu antara nilai agama dengan budaya dan kearifan lokal. Menurut pandangan Ali Syahbana mengatakan bahwa sebenarnya budaya hanya satu yaitu kebudayaan manusia. Tidak ada budaya Timur atau budaya Barat. Budaya dan kearifan Barat juga budaya dan kearifan kita semua. Budaya Islam adalah budaya umat manusia. Ada tidaknya nilai Islam dalam sebuah budaya dan peradaban dapat diukur dari sisi kearifan lokal masyarakat setempat, termasuk budaya dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

B. TINJAUAN UMUM TENTANG KEARIFAN LOKAL

1. Pengertian kearifan lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris-Indonesia Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *local* berarti setempat¹, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan².

Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya lokal. Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Bisa dikatakan kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Pada bagian lain, secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Jadi, dapat kita pahami bahwa Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya

¹Amijoyo, Purwono Sastro.2007. Kamus Inggris-Indonesia. Semarang: Widya Karya.h, 226

²Amijoyo, Purwono Sastro.2007. Kamus Inggris-Indonesia. Semarang: Widya Karya.h, 354.

masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.

2. Agama Islam dan kearifan lokal Minangkabau

Agama Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad saw. diperuntukkan bagi seluruh umat manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal. Agama Islam dan budaya serta kearifan lokal mempunyai hubungan titik temu yang kuat. Nabi Muhammad saw., dalam sejarah pengembangan nilai-nilai Islam dalam dakwahnya, baik di Mekkah maupun di Madinah tidak serta merta meninggalkan seluruh apalagi menghancurkan budaya kearifan lokal yang ada dan berlaku dalam masyarakat sebelumnya.

Saat Nabi Muhammad saw datang masyarakat Mekkah maupun Madinah berada dengan berbagai budaya kearifan lokalnya masing-masing. Budaya kearifan lokal yang baik diteruskan dan disempurnakan. Budaya yang tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman di sesuaikan dengan pemuatan nilai-nilai iman, Islam, tauhid dan makrifah yang melahirkan perilaku akhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Dalam bidang sosial, Nabi Muhammad datang di Mekkah di tengah masyarakat Arab yang gemar menerima dan

menghormati tamunya, memiliki solidaritas sosial yang tinggi, memiliki tradisi “musyawarah” dalam mengambil keputusan, menjunjung tinggi kejujuran, dan budaya positif lainnya. Tradisi ini mendapat apresiasi dari Rasulullah dengan penyempurnaan. Budaya lokal Arab berupa solidaritas sosial suku disempurnakan dengan solidaritas keumatan dan kemanusiaan. Serta keadaan geografis yang kering dan gersang serta kehidupan yang mulanya suka berperang, hingga akhirnya dapat hidup damai dan meninggalkan perang.

Bukan saja dalam aspek kehidupan sosial, dalam aspek ibadah ritual pun yang telah ada sebelumnya berlanjut sepanjang sebuah budaya ritual itu memiliki nilai pembentukan akhlak dan akidah islami. Ritual ber-haji atau menunaikan ibadah haji yang telah berlangsung di kalangan Arab setiap tahun sebagai warisan dari Nabi Ibrahim as. dikekalkan bagi umat Islam dengan berbagai perubahan dalam pelaksanaannya. Kalau sebelumnya, tawaf mengelilingi ka'bah, para jamaah haji melaksanakannya dengan tidak memakai pakaian, lalu oleh Rasulullah disyariatkannya dengan menggunakan pakaian ihram. Segala tradisi atau syariat puasa bagi umat-umat terdahulu sebagai upaya membangun karakter “bertakwa” diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi Muhammad di Madinah, beberapa sistem adat sebelum Islam dilanjutkan dengan pemberian muatan nilai-nilai Islam yang bersifat kerahmatan. Lembaga perang tetap diteruskan dengan muatan kemanusiaan.

Dalam perang yang dilakukannya, Nabi Muhamad melarang mengganggu orang-orang lemah seperti anak-anak, perempuan, orang lanjut usia, bahkan para orang-orang yang sedang menjalankan ibadah agamanya. Tempat-tempat ibadah dilarang untuk diganggu apalagi diruntuhkan. Musuh yang sudah kalah

dalam perang, dimaafkan sebelum minta maaf.³

Setelah Islam bertemu dengan budaya dan kearifan lokal di luar Jazirah Arab, Islam sama sekali tidak membuang keseluruhan atau mengambil keseluruhan budaya dan kearifan lokal. Islam memberikan muatan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesamaan, dan disesuaikan yang tidak sesuai.

Pengangkatan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali sebagai *umara* (jamaknya *amir* yang berarti “pemimpin”) yang dilakukan dengan pertimbangan kesenioran dan *personal capability*, merupakan sistem budaya dan kearifan lokal dalam sistem kesukuan masyarakat Arab. Sedangkan Bani Umayyah yang dalam masa pemerintahannya selama sekitar 90 tahun, mengikuti budaya local Romawi sebelumnya yang menggunakan sistem *monarchi heredity* atau *aristokrasi*.

Demikian pula Dinasti Bani Abbas, mereka menggunakan system budaya kerajaan Persia sebelumnya. Dalam konsep kenegaraan Budaya Persia, raja adalah turunan Dewa yang menjelma di bumi. Oleh Bani Abbas para raja mereka dipandang sebagai *ظل الله في الأرض* (bayang-bayang Tuhan di Bumi), dengan gelar ketuhanan seperti *al-hadibillah* atau *al-mutawakkil billah*.

Penggunaan lembaga Baital Mal sebagai tempat penyimpanan uang yang merupakan warisan Romawi juga digunakan oleh Umat Islam sejak Khalifah Umar bin Khattab. *Tarikh* atau penanggalan Arab yang menggunakan perhitungan tahun *qamariyyah* digunakan oleh Umar dan dijadikannya sebagai penanggalan umat

Islam dengan merek “tahun hijriyah”. Budaya menulis dan kodifikasi riwayat lisan di atas kertas digunakan oleh Khalifah Usman bin Affan untuk menulis al-Qur`an sebagai suatu bentuk “*bid`ah hasanah*” atau “pembaruan yang baik”.

Penerimaan Islam terhadap budaya lokal setempat pada masa Bani Umayyah, Penguasa Bani Umayyah mengambil budaya bernegara dengan sistem *monarchi heredity* yang digunakan oleh kerajaan Romawi sebelumnya menggantikan budaya Arab yang menggunakan sistem kesenioran dalam memilih pemimpinnya. Budaya “kerajaan” dengan istananya serta pengawal kerajaannya warisan budaya Romawi juga dipakai.

Masa Bani Abbas sebagai masa kebanggaan kejayaan sejarah peradaban Islam tidak terlepas dari sumbangan budaya dan peradaban masyarakat Yunani, Romawi, atau Persia. Bani Abbas meneruskan budaya ilmu pengetahuan yang telah ada di Persia sebelumnya dan menjadi budaya dan peradaban Islam. Semua yang dikemukakan tersebut merupakan contoh kongkrit bahwa Islam lahir dalam wilayah yang tidak hampa budaya dan kearifan lokal.

Islam mulai bertemu dengan budaya Arab, kemudian masuk budaya Persia, Turki, seterusnya Bar-Bar, India, Cina, dan Melayu di Asia Tenggara, serta Barat. Dalam budaya lokal yang didatangi Islam itu juga tidak hampa dari muatan nilai Islam. Karena itu, Islam tidak bisa hanya di identikkan dengan budaya Arab, atau sebaliknya. Islam memasuki budaya lokal dan menjadikannya sebagai budaya dan kearifan lokal yang sekaligus menjadi kebudayaan Islam, termasuk budaya dan kearifan Minangkabau.

Dalam membicarakan kebudayaan Islam di Minangkabau terlebih dahulu dibahas kapan Islam tersebut masuk ke daerah Minangkabau. Islam masuk diperkirakan oleh para sejarawan sudah berlangsung mulai pada abad ke 7 M.

³Nabi Muhamad melakukannya dalam Penaklukan Mekah. Orang-orang Quraisy dimaafkan setelah mereka kalah.

Kedatangan ini melalui jalur Timur Sumatera atau Minangkabau Timur yang terhubung dengan selat Malaka. Sementara melalui jalur pantai barat sejarawan baru memperkirakan pada abad 16/17 M walaupun dibantah oleh beberapa ahli karena tidak sesuai dengan beberapa fakta yang diungkap oleh temuan penelitian para sejarawan.

Teori jalur timur didasarkan kepada intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dilayari oleh para pedagang termasuk pedagang Arab untuk mendapatkan komoditi lada dan emas. Intensifnya jalur dagang ini malah dipandang sudah berlangsung berabad-abad bahkan sebelum kelahiran agama Islam. Pelayaran ke selat Malaka ditempuh melalui lembah Sinamar di sekitar Buo dan Sumpur Kudus, melintasi Silukah, Durian Gadang menuju sungai Indragiri atau melintasi Padang Sarai yang terletak di jalur anak sungai Kampar Kiri.⁴

Perebutan monopoli perdagangan lada antara kekhalifahan Umayyah dan Dinasti T'ang mendorong pedagang-pedagang muslim untuk mengambil langsung komoditi lada dari wilayah Minangkabau Timur.⁵ Kesimpulan masuknya Islam ke Minangkabau pada abad ke 7 M ini juga lahir pada seminar masuknya Islam ke Minangkabau yang diadakan di Padang pada tahun 1969.⁶

⁴Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, (Jakarta: Tintamas, 2007),

⁵Mansoer, dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), h. 44-45

⁶Seminar diselenggarakan atas kerjasama Center for Minangkabau Studies, LKAAM dan BKPU di IAIN Imam Bonjol Padang yang dihadiri oleh 268 peserta. Peserta yang hadir di antaranya Hamka, Zakiyah Darajat, Mukti Ali, Sidi Gazalba, Ibrahim Buchari, Amura, M.O Parlindungan, Alfian,

Sumber lain menyebutkan Pada tahun 100 Hijriyah (718 Masehi) Maharaja Sriwijaya bernama Sri Indrawarman mengirimkan sepucuk surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Kekhalifahan Umayyah, yang berisi permintaan kepada Khalifah untuk mengirimkan ulama yang dapat menjelaskan ajaran dan hukum Islam kepadanya. Dalam surat itu tertulis:

" Dari Raja sekalian para raja yang juga adalah keturunan ribuan raja, yang isterinya pun adalah cucu dari ribuan raja, yang kebun binatangnya dipenuhi ribuan gajah, yang wilayah kekuasaannya terdiri dari dua sungai yang mengairi tanaman lidah buaya, rempah wangi, pala, dan jeruk nipis, yang aroma harumnya menyebar hingga 12 mil. Kepada Raja Arab yang tidak menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah. Aku telah mengirimkan kepadamu bingkisan yang tak seberapa sebagai tanda persahabatan. Kuharap engkau sudi mengutus seseorang untuk menjelaskan ajaran Islam dan segala hukum-hukumnya kepadaku." (Surat Maharaja Sriwijaya, Sri Indrawarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz)⁷.

Sumber di atas menggambarkan bahwa hubungan diplomatik Nusantara dengan Dinasti Umayyah sudah terjalin mulai dari abad ke 8 M atau bahkan sudah mulai dari abad ke 7 M. Sebagaimana ditulis Mas'ud Abidin, awal abad ke-7 M atau abad I Hijriah *rantau* timur Minangkabau telah menerima dakwah Islam. Bahkan J.C. Van Vanleur dalam bukunya *Indonesian Trade & Society* (1955) menyatakan bahwa pada

Zuber Usman, Muhammad Rajab, MD. Mansoer, dll. Lihat Irhash A. Shamad, *op cit.*, h. 26

⁷Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian world: an account of institutional formation*. Mizan Pustaka. 2006.

permulaan tahun 674 Pantai Barat Sumatera telah dihuni koloni Arab.⁸

Sedangkan asumsi masuknya Islam ke Minangkabau melalui pesisir barat didasari oleh intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad 16/ 17 M sebagai akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Pada masa ini pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam

(pelanjut kekuasaan Samudera Pasai) sangat besar. Intensifnya perkembangan Islam pada masa inilah dinilai oleh beberapa kajian peneliti dijadikan sebagai dasar kajian masuknya Islam ke Minangkabau yang sering dihubungkan dengan Syekh Burhanuddin Ulakan (1066 H/ 1646 M – 1111 H/ 1691 M) yang merupakan murid Syekh Abdurrauf Singkel yang telah belajar di Aceh selama 10 tahun.⁹

⁸Ketika itu Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang telah menyebarkan agama Hindu ke Nusantara dari abad ke-7 hingga ke-13 M. Kemaharajaan Sriwijaya telah ada sejak 671 sesuai dengan catatan I Tsing, dari prasasti Kedukan Bukit pada tahun 682 di diketahui imperium ini di bawah kepemimpinan Dapunta Hyang. Di abad ke-7 ini, orang Tionghoa mencatat bahwa terdapat dua kerajaan yaitu Malayu dan Kedah menjadi bagian kemaharajaan Sriwijaya. Masuknya Islam pada masa itu menimbulkan persaingan perdagangan sekaligus pengaruh untuk mengembangkan agama masing-masing. Sebagaimana pernah terjadi persaingan sengit antara angkatan Laut Sriwijaya dengan pedagang Islam di Malaka. Pedagang muslim Arab dan Parsi akhirnya menuju pesisir timur dan barat Sumatera. Kemudian akibat 'perkawinan politik' antara saudagar Islam dengan putri kerajaan setempat, maka terbentuklah kerajaan Islam Perlak dengan sultan pertamanya Syekh Maulana Abdul Aziz Syah yang menganut Islam Syiah (840 M-888/913 M). Namun akhirnya di Perlak juga berkembang aliran Sunni. Sriwijaya kembali menyerang Perlak namun kemudian dimenangkan oleh Perlak. Setelah itu Perlak dipimpin oleh seorang Sunni yaitu Sultan Makhudum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan berdaulat (1006 M). Sriwijaya kemudian berhadapan dengan Kerajaan Darma Wangsa di Pulau Jawa, setelah itu dengan Majapahit, dan Majapahit menang sejak tahun 1477 M. Seluruh Pantai Timur Minang jatuh ke tangan Majapahit sampai akhirnya Majapahit lemah setelah raja Hayam Wuruk meninggal. Semenjak itu pula kerajaan Pagarruyung diperintah oleh Adityawarman. Sementara itu tahun 1400 Malaka dan Samudera Pasai, masing-masingnya menjadi kota dagang dan kerajaan Islam. Pengaruh Islam berkembang sampai ke Pantai Barat Minang. Akan tetapi, dinamika perkembangan dakwah Islamiyah agak lamban di sana, sebab sering terjadi pertentangan mazhab Syiah dengan Sunni di Aceh dan masalah perebutan Selat Malaka. Kemudian rantau Alam Minang sudah mulai didominasi pemeluk Islam. Sementara Yang Dipertuan Adityawarman masih memeluk Budha. Baca, Mas'ud Abidin, Piagam Sumpah Sati Bukik Marapalam, <http://www.pandaisikek.net/>, (Download tgl. 30 Agustus 2017).

Syekh Burhanuddin Ulakan meninggal ± dalam usia 45 tahun dan dipandang sebagai penggagas pendidikan dengan menjadikan Surau sebagai model dan sentralnya. Dalam konteks peranan Burhanuddin Ulakan sebagai pembawa agama Islam ke Minangkabau ini, melalui fakta-fakta sejarah telah dibantah oleh Mahmud Yunus. *Pertama*, Mahmud Yunus mengemukakan alasan bahwa sebelum belajar di Aceh kepada Abdurrauf Singkel, Burhanuddin telah terlebih dahulu belajar di kampung halamannya kepada beberapa orang guru. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang sebelum Burhanuddin. Fakta *kedua* menjelaskan bahwa ada tiga muballig Minangkabau yaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk ri Tiro pergi menyiarkan Islam ke Sulawesi pada tahun 1603 M yang pada saat itu Burhanuddin belum lahir.

Fakta ini menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang di Minangkabau sebelum Burhanuddin. Berdasarkan ini, Mahmud Yunus berkesimpulan bahwa Burhanuddin Ulakan bukanlah pembawa Islam pertama ke Minangkabau, namun diakuinya bahwa Burhanuddin adalah orang yang pertama mendirikan lembaga pendidikan Surau secara teratur dan tersistem sebagaimana mengikuti pola dan sistem pendidikan gurunya Abdurrauf Singkel di Aceh.¹⁰

⁹Irhash A. Shamad, *ibid.*,

¹⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979) cet. II.,

Ketiga, Mahmud Yunus juga mengungkapkan tentang adanya tokoh Burhanuddin di Kuntu Kampar Kiri yang wafat pada tahun 610 H/ 1191 M yang dipandang jauh lebih awal dari pada Burhanuddin Ulakan. Menurut Mahmud Yunus, Burhanuddin Kuntu mula-mula mengajar di Batu Hampar dan menetap di sana selama 10 tahun, kemudian pindah ke Kumpulan (dekat Bonjol) dan menetap selama 5 tahun, dari Kumpulan beliau pergi ke Ulakan Pariaman dan mengajar selama 15 tahun, sampai akhirnya pergi ke Kuntu Kampar dan mengajar selama 20 tahun sampai beliau meninggal pada tahun 1191 M dan dimakamkan di Kuntu.¹¹

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, kehadiran Islam bagi masyarakat Minangkabau merupakan suatu rahmat, karena dengan ajaran Islam adat Minangkabau semakin kokoh dan sempurna. Sehubungan dengan itu, Islam menjadi agama masyarakat Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Dengan begitu adat Minangkabau juga mengandung ajaran tentang aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia,

hubungan manusia dengan Khaliqnya, aturan tentang membina persatuan, aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah atau mufakat, dan tujuan yang hendak dicapai dengan mempergunakan ajaran yang empat macam sebagai pegangan dan pedoman.¹²

Berdasarkan paparan di atas proses masuknya Islam ke Minangkabau dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang Minang merupakan konstitusi tertinggi bagi budaya dan masyarakat. Karenanya tidak masuk akal jika ada orang Minang yang beragama selain Islam. Dan tidak pula keliru menyebut bahwa orang Minang yang pindah agama tidak lagi berada dalam koridor ke-Minangkabauannya. Karena itu aib besar bagi seorang Minang dikatakan tidak beradat dan tidak beragama (Islam).¹³

Bagaimana dengan budaya dan kearifan lokal Minangkabau? Budaya dan kearifan lokal yang ada, ketika Islam datang tetap menjadi bagian dari corak kebudayaan Islam dengan penambahan nilai-nilai baru serta sistem baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kebudayaan Minangkabau adat dikonsepsikan sebagai *adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*.

Dalam konsep kearifan lokal (adat) Melayu. Menurut Lah Husni adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu adat yang sebenar adat; adat yang diadatkan; adat yang teradat, dan adat istiadat. Dalam adat Melayu kearifan-kearifan lokal dalam konteks membentuk kepribadian dan kebangsaan, sangat lekat dengan konsep adat yang diadatkan. Bahwa orang Melayu sangatlah menghargai

¹¹Sebagai peninggalan Burhanuddin Kuntu, didapati sampai sekarang sebuah stempel dari tembaga dengan tulisan Arab, sebelah pedang, sebuah kitab yang bernama *Fathul Wahab* karangan Abi Yahya Zakaria Anshari. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Ibid.*, Pada sumber lain juga dijelaskan bahwa Burhanuddin Kuntu sebagaimana hasil penelitian Darusman yang dikutip Irhash Shamad diceritakan bahwa Burhanuddin Kuntu sering mengunjungi pemuka masyarakat untuk kepentingan dakwahnya. Diceritakan juga, mula-mula Burhanuddin Kuntu menetap di rumah seorang pemuka masyarakat yang bergelar Datuk Makhudum. lihat Irhash A. Shamad, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, op cit., Baca juga, Darusman, *Syekh Burhanuddin dan Pengembangan Islam di Kuntu Kampar Kiri Abad XIII*, (Skripsi), (Padang: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN IB Padang, 1994),

¹² Bakhtiar, dkk., *Ranah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*, Bumi Aksara, 2005, id, hlm. 19-20.

¹³ Bakhtiar, dkk., *Ranah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*, Bumi Aksara, 2005, id, hlm. 31-33.

pemimpin seperti sultan, raja, perdana menteri, menteri, panglima, penghulu, ketua mukim, dan lain-lainnya.

Orang Melayu perlu memiliki pemimpin yang adil, bijaksana, bisa dipercaya (amanah), selalu berusaha untuk benar dalam hidup, dan lain-lainnya. Pemimpin menjadi sebuah kewajiban dalam tata pemerintahan dan politik dalam kebudayaan Melayu. Seperti tercermin dalam ajaran adat: Apa tanda Melayu jati/ mengangkat pemimpin bijak bestari/ Apa tanda Melayu jati/ Pemimpin dan ulama mesti bersehati. Dengan adanya pemimpin dan rakyat yang dipimpin menjadikan umat Melayu memiliki tata pemerintahannya dan selanjutnya ketika nasionalisme muncul mereka membentuk negara bangsa. Ini salah satu karakter kepemimpinan yang bisa diterapkan dalam konteks menuju karakter bangsa.

Dalam adat Melayu juga dikenal kearifan lokal, bahwa hidup dikandung adat, biar mati anak asal jangan mati adat. Artinya bahwa orang Melayu sangatlah memperhatikan kesinambungan dan pendidikan kebudayaan. Bila adat itu lestari maka akan lestarilah kebudayaan Melayu. Jika keturunan kita berbuat salah maka kita jangan segan memberikan hukuman atau sanksi sosial sebagaimana yang berlaku

Sebenarnya, hampir semua kalau tidak bisa dikatakan seluruh- masyarakat memiliki kebijakan lokal (local wisdom) sendiri-sendiri yang bersumber dari kebudayaan masing-masing. Di Minangkabau sangat jelas Etnik ini mempunyai ungkapan : *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*. Artinya : *“adat tidak bisa dilepaskan dari agama (Islam), apalagi saling bertentangan”*. Begitu dalamnya pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu sehingga banyak kalangan mengatakan bahwa Minangkabau identik dengan Islam.

Hal ini disebabkan karena adanya pepatah adat yang menyebutkan “syarak mengata adat mamakai”, yang mengandung arti bahwa adat merupakan operasional dari nilai-nilai Islam. Adat akan mengalah jika hal tersebut bertentangan dengan Islam.

D. KESIMPULAN

Sebagai penutup makalah ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa kerajinan lokal sebagai warisan budaya nenek moyang yang mempunyai nilai luhur, hampir setiap-kalau tidak dapat dikatakan semua-suku di Indonesia memiliki acuan norma-norma dari budaya lokal masing dalam berinteraksi baik secara individu maupun kelompok dari sesama suku atau dengan suku lain dalam kehidupan sosial-keagamaan, baik intern (sesama penganut agama yang sama) maupun ekstern (antar penganut agama yang berbeda)

Dapat diketahui bahwa nilai Islam dalam budaya dan kearifan lokal orang Minangkabau ditemukan fakta yang luar biasa, bahwa budaya dan kearifan lokal Minangkabau memiliki nilai Islam yang sangat tinggi. Kehadiran Islam di dunia Melayu membawa konsep-konsep dan nilai-nilai baru yang menggeser nilai-nilai yang berbau mistis ke arah pemikiran yang rasional. Islam juga mampu memecahkan persoalan-persoalan yang tak terpecahkan dalam keyakinan orang Melayu sebelumnya.

Begitu dalamnya pengaruh Islam dalam kebudayaan Melayu sehingga banyak kalangan mengatakan bahwa Minangkabau identik dengan Islam. Hal ini disebabkan karena adanya pepatah adat yang menyebutkan “syarak mengata adat mamakai”, yang mengandung arti bahwa adat merupakan operasional dari nilai-nilai Islam. Di samping itu adat dalam kebudayaan Melayu bersumber dari Islam dan tidak boleh ada pertentangan adat dengan Islam, jika terdapat pertentangan maka adatlah yang mengalah. Hal ini

diungkapkan dalam pepatah adat “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet.I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu,1999.
- Alfian,(ed). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Cet.I; Jakarta: PT.Gramedia, 1985.
- Alisjahbana,S. Takdir.*AntropologiBaru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta :Universitas Nasional dan PT. Dian Rakyat,1986.
- Endarswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Fyzee, A.A.A.*Kebudayaan Islam: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982.
- Gazalba, Sidi. *Asas-asas Kebudayaan Islam*.Cet.I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978.
- Hans J, Daeng. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*, Yogyakarta:PustakaPelajar,2008
- Hasjmy,A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet.I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975.
- Irwan Abdullah, Dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cet.XX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet.I; Yogyakarta: Bentang, 1995
- Purwono Sastro Amijoyo. *Kamus Inggris-Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2007.
- Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Sastrosupono, M. Supriyadi. *Menghampiri Kebudayaan*. Cet. I; Bandung: Alumn, 1982.
- Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, JilidVIII*. Cet.I; Jakarta: PT.CiptaAdi Pustaka,1990.
- Silfia Hanani, *dalam surau aset lokal Minangkabau*. Bandung, Humaniora, 2002
- Soebadio, Haryati, et. al. *Budaya dan Manusia Indonesia*.Cet. I; Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet.II; Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Said Agil Husin Al-Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta : Ciputat Press. 2003.
- Wigjodipoero, Soerojo. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung,1984.